

KONSEP MAKNA NAMA-NAMA AL-QUR'AN DALAM MUSHAF 'UTSMANI (STUDI TAFSIR MAUDHU'I)

Reza Firmansyah, Ja'far Muttaqin, Ikbal Sabarudin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

STAI Al Hidayah Tasikmalaya

STAI Al Hidayah Tasikmalaya

Email : rojaafirmansyah22@gmail.com, javar.muttaqin@gmail.com, ikbalsabarudin@gmail.com

Abstract

The study of "names" has become a topic of endless discussion, as is the other name of the Al-Qur'an which shows its majesty and holiness compared to other holy books that were revealed to the previous prophets. This study aims to discuss the meaning of the names of the Qur'an in the Mushaf 'Uthmani with the Maudhu'i interpretation method. The theory used is the Maudhu'i interpretation. This research method is a qualitative type through literature study using content analysis. This research concludes that the concept of the meaning of the names of the Qur'an in the 'Uthmani Mushaf which has been examined by the author in this study is found from every other name with a very wide variety of meanings, this proves that the Qur'an is a great miracle, which Allah bestowed upon the Islamic ummah. As for the signs of His power through another name from the Al-Qur'an, there are values for the meaning of its own function, nature, and role for the Al-Quran. Methodologically, the author in this article quotes Maudhu'i M. Quraish Shihab's step of the interpretation by collaborating the steps commonly used by Al-Farmawi.

Keywords: *Meaning, the name of Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i*

Abstrak

Studi tentang "nama" menjadi topik diskusi tiada kunjung ada habisnya, demikian dengan nama lain Al-Qur'an yang menunjukkan keagungan dan kesuciannya dibandingkan kitab suci lain yang diturunkan kepada para Nabi terdahulu. Penelitian ini bertujuan membahas makna nama-nama Al-Qur'an dalam mushaf 'Utsmani dengan metode tafsir Maudhu'i. Teori yang digunakan adalah tafsir Maudhu'i. Metode penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan menggunakan analisis isi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Konsep makna nama-nama Al-Qur'an di dalam mushaf 'Utsmani yang telah diteliti oleh penulis pada penelitian ini yaitu ditemukan dari setiap nama lainnya berbagai makna yang sangat luas, ini membuktikan bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat agung yang Allah anugerahi kepada ummat Islam. Adapun tanda-tanda kekuasaan-Nya melalui nama lain dari Al-Qur'an ini terdapat nilai makna fungsi, sifat, dan peranan tersendiri bagi Al-Qur'an. Secara metodologis, penulis dalam artikel ini mengutip langkah tafsir Maudhu'i M. Quraish Shihab dengan mengkolaborasi langkah yang biasa digunakan Al-Farmawi.

Kata kunci: *Makna, Nama Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i*

PENDAHULUAN

Studi tentang "nama" menjadi topik diskusi tiada kunjung ada habisnya (Jatmiko, 2020), demikian dengan nama lain Al-Qur'an yang menunjukkan keagungan dan kesuciannya dibandingkan kitab suci lain yang diturunkan kepada para Nabi terdahulu (Yasir & Jamaruddin, 2016). Oleh sebab itu, Allah SWT memberikan nama pada suatu hal tidak serta merta hanya sebagai bentuk tertentu namun memiliki makna di baliknya. Maka untuk menemukan makna di balik nama-nama Al-Qur'an pada mushaf 'Utsmani dibutuhkan penggalan lebih dalam dengan metode tafsir Maudhu'i.

Sejumlah referensi terdahulu telah menjelaskan berbagai hal. Di antaranya, di dalam ilmu Linguistik, kajian tentang onomastik atau onomalogi (studi tentang nama) menjadi kajian yang rumit dan kompleks (Shakespeare, 1847). Menurut Muhammad Yasir, Allah SWT menyebut kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan berbagai macam nama, ia menyebutkan empat belas nama lain Al-Quran yang populer di kalangan umat Islam (Yasir & Jamaruddin, 2016). Penggunaan metode ini biasanya sebagai respon mufassirnya atas persoalan yang butuh "pandangan" Al-Qur'an. Metode Maudhu'i ini sementara waktu dianggap paling baik dan sesuai dengan tuntutan zaman. Pembahasannya yang menyeluruh dari berbagai segi memungkinkan metode ini dalam pemecahan masalahnya berusaha tuntas. Apalagi jika penggarapannya dilakukan oleh ahli dalam bidang yang ditafsirkan, atau gabungan dari ahli-ahli untuk melihat berbagai segi sebelum menyimpulkannya (Maswan, 2002).

Berdasarkan paparan di atas, penulis berusaha menyusun formula penelitian, yaitu tujuan, asumsi, dan pertanyaan penelitian. Penelitian ini bertujuan membahas konsep makna nama-nama Al-Qur'an dalam mushaf

‘Utsmani dengan metode tafsir Maudhu’i. Diasumsikan bahwa terdapat makna nama-nama Al-Qur'an dalam mushaf ‘Utsmani dengan metode tafsir Maudhu’i. Pertanyaannya adalah bagaimana makna nama-nama Al-Qur'an dalam mushaf ‘Utsmani dengan metode tafsir Maudhu’i.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif (Semiawan, 2010). Data-data yang terkumpul akan dieksplorasi dan dianalisis secara mendalam menggunakan analisis isi dan metode tafsir *Maudhu’i*. Adapun sumber data dalam tulisan ini terbagi menjadi sumber data primer dan sekunder (Suryabrata, 1987). Sumber primernya merujuk pada kitab Tafsir dengan metode *Maudhu’i*. Dan sumber sekunder terdiri dari buku-buku, artikel dan karya ilmiah lainnya yang terkait dengan studi tentang nama, berbagai nama Al-Qur'an dalam mushaf ‘Utsmani, dan aplikasi metode tafsir *Maudhu’i*. Teknik pengumpulan data dalam tulisan ini menggunakan studi pustaka (*library research*) (Bawani, 2016). Analisis isi (*content analysis*) digunakan dalam tulisan ini (Ahmad, 2018). Deskriptif-analitis digunakan untuk menyajikan dan menganalisis interpretasi atau penjelasan dari data-data tersebut yang kemudian diambil kesimpulan darinya (Arifin, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Di antara penamaan yang paling umum dan populer dikenal ialah Al-Qur'an dan Al-Kitab. Dalam hal ini, Muhammad Abdullah Daraz sebagaimana dikutip oleh Manna' Qattan menjelaskan bahwa ia dinamakan Al-Qur'an karena dibaca dengan lisan, dan dinamakan Al-Kitab karena ditulis dengan pena. Keduanya menunjukkan bahwa makna yang sesuai dengan kenyataannya, di mana wahyu itu dirangkum dan dipelihara dalam bentuk tulisan serta tersimpan di dalam dada manusia dengan hafalan sejak pasca Nabi Muhammad Saw sampai sekarang, berbeda dengan kitab-kitab suci lain sebelumnya yang hanya terhimpun dalam bentuk tulisan saja atau hanya dalam hafalan saja, sehingga keotentikannya tidak terjamin seperti halnya Al-Qur'an. Dengan penjagaan ganda seperti ini, berarti Al-Qur'an tetap terjaga dalam benteng yang kokoh, dan tidak akan mengalami penyimpangan serta perubahan. Karena Allah telah menjanjikan pemeliharannya sampai hari kiamat kelak, sebagaimana dalam firman-Nya dalam surat al-Hijr (15) ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ - ٩

“Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.” (LPMQ, 2022).

Oleh karenanya, Al-Qur'an tidak akan mengalami penyimpangan, perubahan, dan keterputusan sanad seperti terjadi pada kitab-kitab lainnya (Yasir & Jamaruddin, 2016).

Berdasarkan pada literatur bahasa, disebutkan bahwa pembentukan kata diketahui sebagai ilmu linguistik yang mempelajari bagaimana sebuah kata dibentuk dan hubungannya dengan makna. Makna pula dapat dikaitkan dengan pembentukan kata. Sementara pembentukan kata yang telah dihubungkan dengan makna dapat dihubungkan lagi dengan makna tambahan (Haryati & Himmawati, 2014).

Oleh karena itu, sesuai apa yang dipaparkan di atas bahwa studi tentang nama memiliki keterkaitan antara pembentukannya dan maknanya. Begitupun mengenai kajian makna nama-nama Al-Qur'an, ini akan sangat bermakna dalam penggaliannya. Di sisi lain semua penamaan Al-Qur'an menunjukkan fungsi, sifat, dan peranan Al-Qur'an dalam hubungannya dengan Allah SWT dan umat Islam (Yasir & Jamaruddin, 2016).

Pembahasan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa pengertian kata “nama” adalah kata untuk menyebut atau memanggil orang (tempat, barang, binatang, dsb); gelar; sebutan; kemasyhuran; kebaikan (keunggulan); kehormatan (*KBBI Offline 1.5.1 Kamus Besar Bahasa Indonesia Luar Jaringan*, n.d.).

Ibnu ‘Athiyyah mengemukakan penafsiran yang berkaitan dengan kata *ismun* (bahasa arab dari kata “nama”) berasal dari *simwun* atau *sumwun*. Menurut ahli bahasa dari *Bashrah (al-Bashriyyûn)*, kata ini berasal dari *al-sumuww*, dengan *tashrîf: samâ-yasmû-sumuww*. Akan tetapi, jika di-*tashrif*-kan: *samiya-yasmâ*, maka bentuk masdamnya adalah *simwun*, kemudian Huruf wâw dihilangkan (*hudzifat*), lalu menjadi *simun*, sebagaimana dikatakan: *bi ism al-ladzi fî kulli sûratin simuh*. Selanjutnya Huruf sîn itu dijadikan sukun (sukinat) karena *i'tilâl* tanpa analogi (*qiyâs*) apa pun. Asal-usul kata ini didasarkan atas pertimbangan bahwa ketika digunakan pola *tashghîr* adalah *sumay*, pola jamak *asmâ'* dan *jam'u al-jam'* adalah *asâmî*. Menurut ahli bahasa dari *Kûfah (al-Kûfiyyûn)*, asal kata *ismun* dan *simun* adalah *al-simah*, yang berarti alamat atau tanda, dengan alasan bahwa nama itu merupakan alamat atau tanda terhadap orang yang diberi nama. Lalu *fâ fi'l* dihilangkan, karena *i'tilâl* tanpa analogi (*qiyâs*) apa pun. Pola *tashghîr (sumay)* dan jamak (*asmâ'*) yang telah

disebutkan terdahulu, juga dijadikan argumentasi oleh kelompok ini. Makna yang terkandung di dalamnya adalah baik, sekiranya tidak ada yang menggunakan pola tashghîrnya wusaym dan pola jamaknya awsâm, padahal kedua pola inilah yang dijadikan acuan mengenai asal-usul kata (Karim, 2015).

Sedangkan kata “nama” dalam bahasa Inggris adalah “name” yang artinya: kata yang menggambarkan orang, hewan, tempat atau benda tertentu; reputasi yang dimiliki seseorang/sesuatu; pendapat orang tentang seseorang / sesuatu; nama atau reputasi yang sejenis, terutama yang dikenal oleh banyak orang (Oxford University Press, 2022).

Di dalam ilmu Linguistik, terdapat kajian tentang onomastik atau onomalogi. Dua kata ini berasal dari bahasa Yunani *ónoma* (onoma), yang berarti nama yaitu proses ilmu yang menyelidiki nama-nama dari atau asal usul nama (Buku *Ensiklopedia Online*, 2022). Pada KBBI ilmu ini disebut juga dengan “onomastika” yakni penyelidikan tentang asal-usul, bentuk, dan makna nama diri, terutama nama orang dan tempat (KBBI *Offline 1.5.1 Kamus Besar Bahasa Indonesia Luar Jaringan*, n.d.). Disiplin ilmu ini meyakini bahwa nama berkaitan dengan asal-usul maupun makna yang penting untuk dimengerti (Jatmiko, 2020).

Nama dan penamaan sesuatu sangat berkaitan erat dengan nilai kebudayaan dan nilai keyakinan yang dipegang oleh sebuah keluarga atau masyarakat. Nilai kebudayaan dapat tercermin dalam asal-usul kata (etimologi) dari nama yang diberikan (Jatmiko, 2020).

Burke dengan istilah “terministic screen” menyatakan bahwa bahasa dalam nama adalah simbol dari tindakan. Praktek pemberian nama berfokus pada satu subjek atau isu tertentu. Maksudnya adalah kata-kata yang digunakan mempengaruhi observasi yang digunakan, sebaliknya observasi yang digunakan dibangun oleh kosakata/istilah yang tersedia dalam pikiran dan komunikasi. Praktek pemberian nama merupakan wujud dari ideologi, motif sebuah tindakan dalam berbagai konteks (Burke, 1996).

Nama-Nama Al-Qur'an dalam Mushaf 'Utsmani

Allah SWT dalam firman-Nya menyebut kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan berbagai macam nama, dalam mushaf 'Utsmani nama-nama lain Al-Quran yang populer dikalangan umat Islam antara lain, sebagai berikut (Yasir & Jamaruddin, 2016):

- a. *Al-Bayan*, yang berarti penerangan. Sebagaimana terdapat dalam firman-Nya surat Ali 'Imran (3) ayat 138:

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ - ١٣٨

“Inilah (Al-Qur'an) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, dan menjadi petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.”

- b. *An-Nur*, berarti pelita. Sebagaimana dalam Al-Quran surat an-Nisa' (4) ayat 174:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا - ١٧٤

“Wahai manusia! Sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur'an).”

- Dan surat al-A'raf (7) ayat 157:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ - ١٥٧

“(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung.”

- c. *Al-Huda*, berarti petunjuk. Sebagaimana tercantum dalam firman-Nya surat al-Taubah (9) ayat 33:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ - ٣٣

“Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai.”

- Dan surat al-Jin (72) ayat 13:

وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا الْهُدَىٰ آمَنَّا بِهِ فَمَنْ يُؤْمِنُ بِرَبِّهِ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا - ١٣

“Dan sesungguhnya ketika kami (jin) mendengar petunjuk (Al-Qur'an), kami beriman kepadanya. Maka barangsiapa beriman kepada Tuhan, maka tidak perlu ia takut rugi atau berdosa.”

- d. *Al-Mau'izhah*, yang berarti pelajaran atau nasehat dan Asy-Syifa, menjadi obat yang menyembuhkan. Seperti terdapat dalam firman-Nya surat Yunus (10) ayat 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ - ٥٧

“Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.”

- e. *Al-Balaghah*, berarti penyampaian atau kabar. Sebagaimana disebut dalam firman-Nya surat Ibrahim (14) ayat 52:

هَذَا بَلَّغُ النَّاسِ وَلِيُنذِرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهُ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ - ٥٢

“Dan (Al-Qur'an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran.”

- f. *Adz-Dzikr*, yang berarti peringatan. Penamaan ini berarti menunjukkan bahwa di dalam Al-Qur'an memuat berbagai peringatan bagi umat manusia. Sebagaimana dalam surat al-Hijr (15) ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ - ٩

“Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.”

- g. *Al-Busyra*, berarti kabar gembira. Sebagaimana dalam firman-Nya surat al-Nahl (16) ayat 102:

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى لِّلْمُسْلِمِينَ - ١٠٢

“Katakanlah, “Rohulkudus (Jibril) menurunkan Al-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan kebenaran, untuk meneguhkan (hati) orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang yang berserah diri (kepada Allah).”

- h. *Asy-Syifa'*, yang berarti obat atau penawar dan Ar-Rahmah/Rahmat. Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat al-Isra' (17) ayat 82:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا - ٨٢

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.”

- i. *Al-Kitab*, yang berarti tertulis atau yang ditulis. Ini menunjukkan bahwa wahyu itu dirangkum dalam bentuk tulisan yang merupakan kumpulan huruf-huruf dan menggambarkan ucapan. Sebagaimana dalam surat al-Baqarah (2) ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ - ٢

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,”

Dan surat al-Anbiya' (21) ayat 10:

لَقَدْ أَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ - ١٠

“Sungguh, telah Kami turunkan kepadamu sebuah Kitab (Al-Qur'an) yang di dalamnya terdapat peringatan bagimu. Maka apakah kamu tidak mengerti?”

- j. *Al-Furqan*, yang berarti memisahkan atau membedakan. Penamaan itu mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Sebagaimana dalam surat al-Furqan (25) ayat 1:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا - ١

“Maha Suci Allah yang telah menurunkan Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia).”

- k. *Al-Tanzil*, berarti yang diturunkan. Sebagaimana dalam surat Asy-Syu'ara' (26) ayat 192:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝١٩٢

“Dan sungguh, (Al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam,”

- l. *Ar-Rahmat*, berarti rahmat atau karunia. Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat al-Naml (27) ayat 77:

وَإِنَّهُ لَهْدَىٰ وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ۝٧٧

“Dan sungguh, (Al-Qur'an) itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

- m. *Ar-Ruh*, yang berarti jiwa. Sebagaimana terdapat di dalam firman-Nya surat asy-Syura (42) ayat 52:

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا مَّهْدِيًّا بِهِ مِّنْ نَّشَاءٍ مِّنْ عِبَادِنَا إِنَّكَ لَمَهْدِيٌّ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ۝٥٢

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan Al-Qur'an itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus,”

- n. *Al-Basha'ir*, yang berarti pedoman. Sebagaimana tersebut dalam surat al-Jatsiyah (45) ayat 20:

هَٰذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ۝٢٠

“(Al-Qur'an) ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini.”

Adapun nama lainnya sebagai berikut (Boemela & Tim Tafsir, 2016):

- a. *Hablullah*, yakni perjanjian Allah SWT. Sebagaimana dalam surat Ali 'Imran (3) ayat 103:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ فُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ۝١٠٣

“Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.”

- b. *Al-Burhan*, tanda bukti yang terang. Sebagaimana dalam surat an-Nisa (4) ayat 174:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُم بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا ۝١٧٤

“Wahai manusia! Sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur'an).”

- c. *Al-Muhaimin*, penjaga (wahyu yang sudah-sudah). Sebagaimana dalam surat al-Maidah (5) ayat 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شُرْعَةً وَمِنْهَا جَاوِلُونَ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَجَعَلَكُمُ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ۝٤٨

“Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan,”

- d. *Mubarak dan Mushaddiq*, yang diberkahi dan yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya. Sebagaimana dalam surat Al-An'am (6) ayat 92:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنْذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَهُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحْفَظُونَ - ٩٢

“Dan ini (Al-Qur'an), Kitab yang telah Kami turunkan dengan penuh berkah; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Orang-orang yang beriman kepada (kehidupan) akhirat tentu beriman kepadanya (Al-Qur'an), dan mereka selalu memelihara shalatnya.”

- e. *Al-Mubin*, yang menjelaskan segala persoalan. Sebagaimana dalam surat Yusuf (12) ayat 1:

الرَّحْمَةُ الْكَاتِبِ الْمُبِينِ - ١

“Alif Lam Ra. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang jelas.”

- f. *Al-Hukm*, keputusan-keputusan. Sebagaimana dalam surat ar-Ra'd (13) ayat 37:

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا وَلَئِنْ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ - ٣٧

“Dan demikianlah Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Sekiranya engkau mengikuti keinginan mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka tidak ada yang melindungi dan yang menolong engkau dari (siksaan) Allah.”

- g. *Al-Hikmah*, kebijaksanaan. Sebagaimana dalam surat al-Isra' (17) ayat 39:

ذَلِكَ مِمَّا أَوْحَى إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتُلْقَى فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَدْحُورًا - ٣٩

“Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhan kepadamu (Muhammad). Dan janganlah engkau mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, nanti engkau dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela dan dijauhkan (dari rahmat Allah).”

- h. *Al-Haq*, kebenaran. Sebagaimana dalam surat al-Isra' (17) ayat 81:

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا - ٨١

“Dan katakanlah, “Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap.” Sungguh, yang batil itu pasti lenyap.”

- i. *Al-Qayyim*, yang memelihara. Sebagaimana dalam surat al-Kahf (18) ayat 2:

فَقِيمًا لِيُنْذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِمَّنْ لَدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا - ٢

“sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik,”

- j. *Al-Hakim*, yang penuh kebijaksanaan. Sebagaimana dalam surat Yasin (36) ayat 2:

وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ - ٢

“Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah,”

- k. *Al-Majid*, yang agung. Sebagaimana dalam surat Qaf (50) ayat 1:

قَوَّالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ - ١

“Qaf. Demi Al-Qur'an yang mulia.”

- l. *Al-Karim*, yang dermawan. Sebagaimana dalam surat al-Waqi'ah (56) ayat 77:

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ - ٧٧

“dan (ini) sesungguhnya Al-Qur'an yang sangat mulia,”

m. *Al-‘Ajab*, yang mengagumkan. Sebagaimana dalam surat al-Jinn (72) ayat 1:

قُلْ أُوْحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا - ١

“Katakanlah (Muhammad), “Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (bacaan),” lalu mereka berkata, “Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan (Al-Qur'an),”

n. *Al-Mukarramah*, yang termulia. Sebagaimana dalam surat ‘Abasa (80) ayat 13:

فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ - ١٣

“di dalam kitab-kitab yang dimuliakan (di sisi Allah),”

o. *Al-Marfu’ah* dan *Al-Muthahharah*, yang tertinggi dan yang disucikan. Sebagaimana dalam surat ‘Abasa (80) ayat 14:

مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ - ١٤

“yang ditinggikan (dan) disucikan,”

Aplikasi Metode Tafsir Maudhu’i

Pada bagian aplikasi metode tafsir ini, penulis mengutip langkah-langkah M. Quraish Shihab dalam menafsirkan Al-Qur’an dengan menggunakan metode tafsir Maudhu’i, sebagai berikut (Yamani, 2015):

a. Penetapan masalah yang dibahas

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Makna Nama-Nama Al-Qur’an” yang terdapat pada ayat-ayat Al-Qur’an (mushaf ‘Utsmani).

b. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya

Penulis menukil referensi data hasil analisa Hasbi ash-Shiddieqy terkait nuzul surat (Ash-Shiddieqy, 2002), yang terdapat kaitannya dengan urutan surat sesuai masa turunnya. Berikut data terkait langkah kedua ini:

Tertib Nuzul Surat	Marhalah	Nama Surat : Ayat
24	<i>Makkiyah mutawasithah</i>	‘Abasa (80) ayat 13, 14
34	<i>Makkiyah mutawasithah</i>	Qaf (50) ayat 1
39	<i>Makkiyah mutawasithah</i>	al-A’raf (7) ayat 157
40	<i>Makkiyah mutawasithah</i>	al-Jinn (72) ayat 1, 13
41	<i>Makkiyah mutawasithah</i>	Yasin (36) ayat 2
42	<i>Makkiyah mutawasithah</i>	al-Furqan (25) ayat 1
46	<i>Makkiyah mutawasithah</i>	al-Waqi’ah (56) ayat 77
47	<i>Makkiyah mutawasithah</i>	asy-Syu’ara’ (26) ayat 192
48	<i>Makkiyah mutawasithah</i>	an-Naml (27) ayat 77
50	<i>Makkiyah mutawasithah</i>	al-Isra’ (17) ayat 39, 81, 82
51	<i>Makkiyah mutawasithah</i>	Yunus (10) ayat 57
53	<i>Makkiyah mutawasithah</i>	Yusuf (12) ayat 1
54	<i>Makkiyah mutawasithah</i>	al-Hijr (15) ayat 9
55	<i>Makkiyah mutawasithah</i>	al-An’am (6) ayat 92
62	<i>Makkiyah khaatimiyah</i>	asy-Syura (42) ayat 52
65	<i>Makkiyah khaatimiyah</i>	al-Jatsiyah (45) ayat 20
69	<i>Makkiyah khaatimiyah</i>	al-Kahf (18) ayat 2
70	<i>Makkiyah khaatimiyah</i>	al-Nahl (16) ayat 102
72	<i>Makkiyah khaatimiyah</i>	Ibrahim (14) ayat 52

73	<i>Makkiyah khaatimiyah</i>	al-Anbiya' (21) ayat 10
87	<i>Madaniyyah ibtida'iyah</i>	al-Baqarah (2) ayat 2
89	<i>Madaniyyah ibtida'iyah</i>	Ali 'Imran (3) ayat 103, 138
92	<i>Madaniyyah ibtida'iyah</i>	an-Nisa (4) ayat 174
96	<i>Madaniyyah mutawasithah</i>	ar-Ra'd (13) ayat 37
112	<i>Madaniyyah khaatimiyah</i>	al-Maidah (5) ayat 48
113	<i>Madaniyyah khaatimiyah</i>	at-Taubah (9) ayat 33

Tabel 1. Urutan ayat-ayat terkait tema “Nama-Nama Al-Qur'an” sesuai dengan masa turunnya

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengamatan penulis adalah mayoritas surat yang terhimpun dalam konsep makna nama-nama Al-Qur'an ini terdapat pada marhalah makkiyah. Adapun data lebih spesifiknya sebagai berikut: surat yang terdiri dari marhalah makkiyah mutawasithah 14 surat, makkiyah khaatimiyah 6 surat, madaniyyah ibtida'iyah 3 surat, madaniyyah mutawasithah 1 surat, dan madaniyyah khaatimiyah 2 surat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa surat yang tergolong marhalah makkiyah sebanyak 20 surat dan marhalah madaniyyah sebanyak 6 surat.

c. Uraian tentang pengertian kosa kata

Berikut penulis paparkan penguraian tentang pengertian kosa kata mengenai nama-nama Al-Qur'an dalam mushaf 'Utsmani:

1) *Al-Kitab*

Berdasarkan penelusuran penulis, Al-Kitab di dalam Qur'an Surat al-Baqarah (2) ayat 2

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ - ٢

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,”

Ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab dengan kitab yang sempurna. Alasan beliau memberi pengertian demikian adalah karena dalam ayat tersebut terdapat kalimat “dzalikal kitab” yakni itulah kitab. Hal ini bermakna isyarat jauh untuk menunjukkan Al-Qur'an. Penggunaan isyarat jauh ini memiliki tujuan untuk memberikan kesan bahwa kitab suci ini berada dalam kedudukan yang amat tinggi, dan sangat jauh dari jangkauan makhluk. Karena ia bersumber dari Allah Subhanahu wa Ta'ala Yang Maha Tinggi. Sedangkan pemakaian kata hadza/ini ialah menunjukkan betapa dekat tuntunan-tuntunannya pada fitrah manusia. Kemudian, Al-Kitab berkithob kepada Al-Qur'an di mana Al yang dibubuhkan pada awal kata kitab dipahami dalam arti kesempurnaan. Begitu sempurnanya sehingga tiada satu pun kitab yang wajar dinamai Al-Kitab kecuali kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Dengan demikian, saat terdengar kata tersebut, pikiran langsung menuju Al-Qur'an, walaupun pada redaksinya tidak disebutkan bahwa yang dimaksud ialah Al-Qur'an (Shihab, 2002a).

Adapun penafsiran kata Al-Kitab menurut Ibnu Katsir yang dijelaskan dalam kitab Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtisar Tafsir Ibnu Katsir, Al-Kitab ditafsirkan sebagai Al-Qur'an. Dan beliau mengungkapkan bahwa suatu penafsiran yang jauh dari nilai kebenaran serta sebagai pemberlakuan sesuatu yang tidak diketahui oleh penafsir ketika Al-Kitab ini ditafsirkan sebagai Taurat dan Injil (Ar-Rifa'i, 1999).

2) *Hablullah*

Dalam uraian kata Hablullah ini, yang merujuk pada Qur'an surat Ali 'Imran (3) ayat 103.

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ - ١٠٣

“Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.”

Terdapat dua pendapat mengenainya, ada yang berpendapat bahwa Hablullah/tali Allah berarti perjanjian Allah yang dikaitkan dengan ayat setelahnya (Qur'an surat Ali 'Imran (3) ayat 112)

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الدِّلَّةُ أَيَّنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ - ١١٢

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan (selalu) diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi, tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas”

Dan bisa jadi ini merupakan upaya munasabah ayat. Sedangkan pendapat lain menyebutkan bahwa tali Allah yang dimaksud di sini adalah Al-Qur'an sebagaimana dalam hadits al-Harits al-A'war, dari Ali berkenaan dengan sifat Al-Qur'an yang diriwayatkan secara Marfu', "Al-Qur'an merupakan tali Allah yang kuat dan jalan-Nya yang lurus." Adapun hadits tentang penjelasan khusus terkait makna ayat ini. Al-Hafizh ath-Thabari meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Sa'id, dia berkata: "Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda, "Kitab Allah merupakan tali Allah yang memanjang dari langit ke bumi." (Ar-Rifa'i, 1999).

3) An-Nur

Menurut terjemah Al-Qur'an Kementerian Agama secara leterlek kata An-Nur berarti cahaya. Seperti pada surat an-Nisa' (4) ayat 174 di bawah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا - ١٧٤

“Wahai manusia! Sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur'an).”

Sedangkan pendapat Ibnu Katsir mengenai kata An-Nur dalam Qur'an surat an-Nisa' (4) ayat 174 adalah pelita yang menjelaskan kebenaran, yaitu Al-Qur'an (Ar-Rifa'i, 1999).

4) Al-Huda

Sebagaimana dalam Qur'an surat at-Taubah (9) ayat 33,

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ - ٣٣

“Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai.”

Di sana telah disebutkan kata Al-Huda yang memiliki arti petunjuk. Adapun menurut M. Quraish Shihab, beliau menjelaskan yang dimaksud petunjuk di sini adalah berupa penjelasan yang gamblang dan bukti-bukti yang sangat jelas, dan membungkam siapapun yang ragu (Shihab, 2002b).

5) Al-Basha'ir

Secara harfiah, kata Al-Basha'ir ialah pedoman. Selaras dengan terjemahnya dalam mushaf terjemah dan tafsir Ibnu Katsir. Hal ini, menjelaskan bahwa Al-Qur'an ialah sebagai pedoman hidup bagi yang meyakini, sebagaimana dalam Qur'an surat al-Jatsiyah (45) ayat 20.

هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ - ٢٠

“(Al-Qur'an) ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini.”

6) Al-Majid

Dalam Qur'an surat Qaf (50) ayat 1,

قَوْلُ الْقُرْآنِ الْمَجِيدِ - ١

“Qaf. Demi Al-Qur'an yang mulia.”

Dijelaskan bahwa Al-Qur'an memiliki sifat Al-Majid yang sangat mulia. Wal qur'anil majid merupakan jawab sumpah dari “demi” dalam hal ini Allah Subhanahu wa Ta'ala bersumpah dengan huruf Qaf. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa jawaban sumpah dari setiap kata demi ialah kandungan ayat yang termaktub setelah sumpah itu sendiri. Dapat diketahui dari ayat ini yakni sebuah penetapan tentang kenabian. Sehingga ayat ini membuat kaum kafir tercengang karena telah datang seorang pemberi peringatan dari kalangan mereka sendiri. Bahkan mereka takjub sampai mengatakannya dengan amat ajaib (Ar-Rifa'i, 2000).

7) Al-'Ajab

Kata Al-'Ajab termaktub dalam Qur'an surat al-Jinn (72) ayat 1, yang menjadi nama lain dari Al-Qur'an. Dalam mushaf terjemah sebagaimana berikut:

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا - ١

“Katakanlah (Muhammad), “Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (bacaan),” lalu mereka berkata, “Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan (Al-Qur'an),”

Dan pada tafsir Al-'Usyr Al-Akhir minal Qur'anil Karim sama-sama mengartikan kata 'Ajaban dengan yang menakjubkan. Dalam hal ini Al-Qur'an suatu mukjizat yang menakjubkan (Tafsir Al-'Usyr Al-Akhir Minal Qur'anil Karim Cetakan IV Juz 28, 29, 30, n.d.).

8) *Al-Mukarramah, Al-Marfu'ah, dan Al-Muthahharah*

Dalam Qur'an surat 'Abasa (80) ayat 13-14

فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ - ١٣ مَرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ - ١٤

"di dalam kitab-kitab yang dimuliakan (di sisi Allah), yang ditinggikan (dan) disucikan,"

Berdasarkan beberapa tafsir penjelasan tiga kata di atas adalah sebagai berikut:

- Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi (Al-Maraghi, 1993).

Al-Mukarramah, berarti kitabullah yang mulia. Sedangkan Marfu'ah, berarti tinggi martabatnya. Dan Muthahharah, berarti bersih dari kekurangan dan tidak tercampuri dengan kesesatan.

- Menurut Tafsir Al-'Usyr Al-Akhir minal Qur'anil Karim (Tafsir Al-'Usyr Al-Akhir Minal Qur'anil Karim Cetakan IV Juz 28, 29, 30, n.d.)

Al-Mukarramah, maksudnya adalah kitab-kitab yang diturunkan kepada para Nabi yang berasal dari Lauh Mahfuzh.

- Menurut Tafsir Al-Muyassar, yang dikutip dalam Syamil Al-Qur'an The Miracle (Departemen Agama RI, 2009).

Fi Suhufim Mukarramah merupakan wahyu Allah Subhanahu wa Ta'ala yakni Al-Qur'an yang berarti lembaran-lembaran yang mulia. Sedangkan Marfu'ah, adalah yang ditinggikan. Dan *Muthahharah* ialah suci dari kotor.

d. Asbabun Nuzul

Penulis menukil referensi dari buku berjudul "Asbabun Nuzul : Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an" karya Shaleh, Dahlan, dkk terkait asbabun nuzul ayat, yang terdapat kaitannya dengan langkah ke empat ini. Di bawah ini beberapa penyebab turunnya ayat yang dihimpun berkenaan dengan nama-nama Al-Qur'an sebagai berikut (Shaleh, 2007):

1) al-Jinn (72) ayat 1, terdapat dua riwayat terkait asbabun nuzul ayat ini.

Pada suatu riwayat dikemukakan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam tidak pernah membacakan Al-Qur'an kepada jin dan tidak pernah melihat mereka. Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersama rombongan sahabatnya menuju pasar 'Ukazh, sesampainya di Tuhama beliau dan rombongan berhenti untuk shalat fajar (subuh). Hal ini menyebabkan berita-berita di langit yang biasa dicuri setan-setan, terhalang. Bahkan setan-setan itu mendapat lemparan bintang-bintang, sehingga terpaksa pulang kepada kaumnya. Setibanya di daerah kaumnya, setan-setan itu ditanya "Apa yang terjadi hingga kalian kembali?" Mereka menjawab: "Kami terhalang untuk mendapat berita langit, bahkan kami dikejar bintang-bintang." Kaumnya berkata: "Tak mungkin terhalang antara kita dan berita langit. Tentu ada penyebabnya, menyebarkan kalian ke timur dan ke barat, dan carilah sebab penghalangnya!" Mereka pun menyebar ke barat dan ke timur mencari sebab penghalang tersebut, sehingga sampailah sebagian mereka ke Tuhamah, tempat Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam berhenti untuk menunaikan shalat subuh. Mereka mendengar bacaan Rasul serta memperhatikannya, kemudian berkata: "Demi Allah, inilah yang menghalangi kita dengan berita dari langit." Mereka pun pulang ke kaumnya dan menyampaikan kejadian itu. Mereka mengagumi Al-Qur'an yang membawa mereka ke jalan petunjuk Allah, sehingga mereka pun beriman. Maka turunlah ayat ini (QS al-Jinn (72) ayat 1) sebagai pemberitahuan kepada Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam agar kejadian tersebut diberitahukan pula kepada umatnya. (Riwayat Tirmidzi, dalam kitabnya juz V, hal. 98-99, Hadits ke 3379)

Pada suatu riwayat dikemukakan, ketika Sahl bin 'Abdillah berada di bekas negeri 'Ad, terlihat olehnya bekas sebuah kota yang di tengahnya terdapat sebuah Gedung batu berukir yang dihuni jin. Ia pun masuk ke dalam Gedung itu. Ternyata di dalamnya terdapat seorang kakek-kakek yang tinggi besar sedang shalat menghadap kiblat. Kakek-kakek itu memakai jubah yang terbuat dari wol sangat indah. Sahl mengagumi bentuk tubuh kakek itu, lebih-lebih keindahan jubahnya. Kemudian Sahl memberi salam kepadanya. Kakek itu menjawab salamnya dan berkata: "Hai Sahl! Sesungguhnya badan itu tidak merusak pakaian, akan tetapi yang merusak pakaian adalah bau dosa dan makanan yang haram. Jubah yang ku pakai ini berumur tujuh ratus tahun. Dalam jangka waktu itu aku bertemu dengan Isa' 'alaihi salam, dan Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. Aku beriman kepada keduanya." Sahl berkata: "Siapakah tuan?" Si Kakek menjawab: "Aku termasuk di antara yang tersebut di dalam ayat,

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا - ١

"Katakanlah (Muhammad), "Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (bacaan)," lalu mereka berkata, "Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan (Al-Qur'an)," (QS al-Jinn (72) ayat 1)."

(Diriwayatkan oleh Ibnu Jauzi di dalam Kitabnya Shafwatush Shafwah)

2) Yasin (36) ayat 2, hanya terdapat satu riwayat berkenaan asbabun nuzul ayat ini.

Pada suatu riwayat dikemukakan, saat Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam membaca surat as-Sajdah (32) dengan suara nyaring, orang-orang Quraisy merasa terganggu. Mereka bersiap-siap untuk menyiksa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, tapi tiba-tiba tangan mereka terbelenggu di pundak-pundaknya, dan mereka menjadi buta sama sekali. Mereka mengharapkan pertolongan Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam dan berkata: “Kami sangat mengharapkan bantuan tuan atas nama Allah dan atas nama keluarga.” Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam berdoa dan mereka pun sembuh. Namun tak seorang pun dari mereka yang beriman. Berkenaan dengan peristiwa tersebut, turunlah ayat-ayat ini (QS Yasin (36) ayat 1-10),

يٰۤسَٓءِیُّ (۱) وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ (۲) إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ (۳) عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ (۴) تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ (۵) لِيُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ (۶) لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَىٰ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (۷) إِنَّا جَعَلْنَا فِي۟ٓ أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَفِي۟ٓ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُّ مُّفْصَحُونَ (۸) وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ (۹) وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (۱۰)

"Ya Sin. Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah, sungguh, engkau (Muhammad) adalah salah seorang dari rasul-rasul, (yang berada) di atas jalan yang lurus, (sebagai wahyu) yang diturunkan oleh (Allah) Yang Maha Perkasa, Maha Penyayang, agar engkau memberi peringatan kepada suatu kaum yang nenek moyangnya belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai. Sungguh, pasti berlaku perkataan (hukuman) terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman. Sungguh, Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, karena itu mereka tertengadah. Dan Kami jadikan di hadapan mereka sekat (dinding) dan di belakang mereka juga sekat, dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat. Dan sama saja bagi mereka, apakah engkau memberi peringatan kepada mereka atau engkau tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman juga."

3) al-Waqi'ah (56) ayat 77, terdapat dua riwayat berkaitan dengan ayat ini.

Dalam suatu riwayat dikemukakan, saat turun hujan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, bersabda: “Di antara manusia ada yang bersyukur dan ada yang kafir karena turun hujan.” Di antara yang hadir berkata: “ini adalah rahmat yang diberikan Allah.” Sedang yang lainnya berkata: “Sungguh tepat benar ramalan si anu.” Maka turunlah ayat ini (QS al-Waqi'ah (56) ayat 75-82),

فَلَا أُفْسِمُ بِمَوْقِعِ النُّجُومِ (۷۵) وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لِّوَعْلَمُونَ عَظِيمٍ (۷۶) إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ (۷۷) فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ (۷۸) لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ (۷۹) تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ (۸۰) أَفَبِهَذَا الْحَدِيثِ أَنْتُمْ مُّذْهِبُونَ (۸۱) وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْكُمْ تُكَذِّبُونَ (۸۲)

"Lalu Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Dan sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang besar sekiranya kamu mengetahui, dan (ini) sesungguhnya Al-Qur'an yang sangat mulia, dalam Kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh), tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan. Diturunkan dari Tuhan seluruh alam. Apakah kamu menganggap remeh berita ini (Al-Qur'an), dan kamu menjadikan rezeki yang kamu terima (dari Allah) justru untuk mendustakan(-Nya)."

Untuk mengingatkan bahwa semua kejadian adalah ketetapan Allah Subhanahu wa Ta'ala. (Riwayat Muslim yang bersumber dari Ibnu 'Abbas)

Pada riwayat lain dikemukakan bahwa ayat ini (QS al-Waqi'ah (56) ayat 75-82) turun berkenaan dengan rombongan kaum Anshar, saat perang Tabuk, beristirahat di Hijr (peninggalan kaum Nabi Shalih 'alaihi salam). Mereka dilarang menggunakan air yang ada di situ. Kemudian mereka pindah ke tempat lain, tapi tidak mendapatkan air sama sekali. Mereka mengadukan hal itu kepada Nabi Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam. Rasulullah shalat dua rakaat dan berdoa. Maka langit menjadi berawan dan terus turun hujan atas perintah dan karunia Allah Subhanahu wa Ta'ala, sehingga mereka pun dapat minum sepuas-puasnya. Seorang Anshar berkata kepada seseorang yang dituduh munafik: “Bagaimana pendapatmu setelah Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam berdoa dan turun hujan untuk kepentingan kita?” Orang itu pun menjawab: “Kita diberi hujan tidak lain karena ramalan seseorang.” Ayat ini (QS al-Waqi'ah (56) ayat 75-82) turun untuk mengingatkan umat Islam bahwa segala sesuatu itu telah ditetapkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. (Riwayat Ibnu Abi Hatim, bersumber dari Abu Hazrah)

4) al-Baqarah (2) ayat 1-20, hanya terdapat satu riwayat berkenaan asbabun nuzul ayat ini.

الْمَ (١) ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (٣) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (٤) أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٥) إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (٦) خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (٧) وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ (٨) يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ (٩) فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ه بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ (١٠) وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ (١١) أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ (١٢) وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِن لَّا يَعْلَمُونَ (١٣) وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شُيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ (١٤) اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ (١٥) أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ (١٦) مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْفَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ لَّا يَبْصُرُونَ (١٧) صُمُّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ (١٨) أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ (١٩) يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٢٠)

"Alif Lam Mim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat. Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapat azab yang berat. Dan di antara manusia ada yang berkata, "Kami beriman kepada Allah dan hari akhir," padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu; dan mereka mendapat azab yang pedih, karena mereka berdusta. Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Janganlah berbuat kerusakan di bumi!" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan." Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari. Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Berimanlah kamu sebagaimana orang lain telah beriman!" Mereka menjawab, "Apakah kami akan beriman seperti orang-orang yang kurang akal itu beriman?" Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang kurang akal, tetapi mereka tidak tahu. Dan apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, "Kami telah beriman." Tetapi apabila mereka kembali kepada setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, "Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya berolok-olok." Allah akan memperolok-olokkan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan. Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka perdagangan mereka itu tidak beruntung dan mereka tidak mendapat petunjuk. Perumpamaan mereka seperti orang-orang yang menyalakan api, setelah menerangi sekelilingnya, Allah menyapukan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, sehingga mereka tidak dapat kembali. Atau seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit, yang disertai kegelapan, petir dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya, (menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu, dan apabila gelap menerpa mereka, mereka berhenti. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia hilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Pada suatu riwayat dikemukakan bahwa empat ayat pertama dari surat al-Baqarah (QS al-Baqarah (2) ayat 2-5) membicarakan sifat-sifat perbuatan kaum Mukminin, dua ayat berikutnya (QS al-Baqarah (2) ayat 6-

7) tentang kaum Kafir yang menegaskan bahwa hati, pendengaran dan penglihatan mereka tertutup baik diperingatkan ataupun tidak diperingatkan, mereka tetap tidak akan beriman. Dan tiga belas ayat selanjutnya (QS al-Baqarah (2) ayat 8-20) menegaskan ciri-ciri, sifat, dan kelakuan kaum munafikin. (Diriwayatkan oleh al-Farabi dan Ibnu Jarir, bersumber dari Mujahid)

Sebagaimana langkah-langkah tafsir Maudhu'i menurut Al-Farmawi yang menggunakan ilmu Munasabah pada tahap keempatnya (Yamani, 2015). Penulis berupaya menambah langkah tafsir Maudhu'i dalam penelitian ini.

Munasabah terdiri dari dua macam pada umumnya, yaitu munasabah antar ayat dan munasabah antar surat. Adapun beberapa ayat yang terhimpun dalam konsep makna nama-nama Al-Qur'an, penulis paparkan munasabah-nya. Seperti sebagai berikut:

Dalam tafsir Al-'Usyr Al-Akhir minal Qur'anil Karim, menyebutkan munasabah surat. Antara surat 'Abasa dengan surat setelahnya, At-Takwir. Dijelaskan bahwa kedua surat ini sama-sama menerangkan tentang huru-hara di hari kiamat dan juga memiliki kesamaan dalam menerangkan manusia pada hari kiamat terbagi menjadi dua golongan. Perbedaannya, pada Qur'an surat 'Abasa Allah Subhanahu wa Ta'ala menegur Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, namun pada surat At-Takwir Allah Subhanahu wa Ta'ala menegaskan bahwa Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam adalah seorang Rasul yang mulia (*Tafsir Al-'Usyr Al-Akhir Minal Qur'anil Karim Cetakan IV Juz 28, 29, 30, n.d.*).

Kemudian dalam surat al-A'raf (7) ayat 157, terdapat munasabah antar ayat 157 dengan ayat sebelumnya. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Thahir Ibn Asyur menilai ayat ini ada hubungannya dengan ayat yang lalu. Ini adalah penjelasan tentang siapa yang wajar mendapatkan rahmat Allah Subhanahu wa Ta'ala (Shihab, 2002b).

PENUTUP

Konsep makna nama-nama Al-Qur'an di dalam mushaf 'Utsmani yang telah diteliti oleh penulis pada penelitian ini yaitu ditemukan dari setiap nama lainnya berbagai makna yang sangat luas, ini membuktikan bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat agung yang Allah anugerahi kepada umat Islam. Adapun tanda-tanda kekuasaan-Nya melalui nama lain dari Al-Qur'an ini terdapat nilai makna fungsi, sifat, dan peranan tersendiri bagi Al-Qur'an. Secara metodologis, penulis dalam artikel ini mengutip langkah tafsir Maudhu'i M. Quraish Shihab dengan mengkolaborasikan langkah yang biasa digunakan Al-Farmawi. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca dan para pengkaji tafsir. Penelitian ini sangat disadari memiliki keterbatasan sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini merekomendasikan pengujian berkala pada konsep makna nama Al-Qur'an yang lebih utuh dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. (2018). *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*.
 Al-Maraghi, A. M. : penerjemah B. A. (1993). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz XXX*. Karya Toha Putra.
 Arifin, Z. (2008). *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Gramedia.
 Ar-Rifa'i, M. N. : penerjemah S. (1999). *Kemudahan dari Allah : Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Cetakan 1 Jilid 1*. Gema Insan Press.
 Ar-Rifa'i, M. N. : penerjemah S. (2000). *Kemudahan dari Allah : Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Cetakan 2 Jilid 4*. Gema Insan Press.
 Ash-Shiddieqy, T. M. H. (2002). *Ilmu-Ilmu al-Qur'an: Ilmu-Ilmu Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an* (2nd ed.). Pustaka Rizki Putra.
 Bawani, I. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Khazanah Ilmu.
 Boemela, S., & Tim Tafsir. (2016). *Tafsir Al-Qur'an Sistematis Nuzul Surat Irsyadul 'Amal (Makkiyah Ibtidaiyah)*. Bintang Boelan.
 Buku Ensiklopedia Online. (2022). [Http://M.Jurnal-Sejarah.Com/Id3/2322-2219/Onomastika_91842_jurnal-Sejarah.Html](http://M.Jurnal-Sejarah.Com/Id3/2322-2219/Onomastika_91842_jurnal-Sejarah.Html).
 Burke, K. (1996). *Language as Symbolic Action: Essay on Life, Literature, and Method*. Cambridge University Press.
 Departemen Agama RI. (2009). *Syamil Al-Qur'an The Miracle 15 in 1*. Sygma Examedia Arkanleema.
 Haryati, C., & Himmawati, D. R. (2014). A Study of Word Formation Process of Food and Beverage Product Names in Indonesia. *Language Horizon*, 2 No. 2, 1–6. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/language-horizon/article/view/7667>
 Jatmiko, B. (2020). Studi Onomastika Biblikal dalam Sejarah Linguistik Penulisan Teks Perjanjian Baru. *Teologi SANCITUM DOMINE*, 9 No. 1 (TEOLOGI), 45–68. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.57>

- Karim, A. (2015). Pendekatan Tafsir Al-Quran Dan Perkembangannya Dalam Sejarah. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 14 No. 1 (Ilmu Ushuluddin), 1–12. <https://doi.org/10.18592/jiu.v14i1.682>
- KBBI Offline 1.5.1 Kamus Besar Bahasa Indonesia Luar Jaringan. (n.d.). <https://ebsoft.web.id/baru-kbbi-offline-1-5-mendukung-pencarian-dengan-regular-expression/>
- LPMQ. (2022). *Qur'an Kemenag*. <https://Quran.Kemenag.Go.Id/>
- Maswan, N. F. (2002). *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*. Menara Kudus.
- Oxford University Press. (2022). *Oxford Learners Dictionaries*. https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/name_1?Q=name.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.
- Shakespeare, W. (1847). *Shakespeare's Plays: With His Life* (Vol. 3). Harper & Brothers.
- Shaleh, D. dkk. (2007). *Asbabun Nuzul : Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an* (2nd ed.). Penerbit Diponegoro.
- Shihab, M. Q. (2002a). *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an Vol. 1*. Lentera hati.
- Shihab, M. Q. (2002b). *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an Vol. 5*. Lentera hati.
- Suryabrata, S. (1987). *Metode Penelitian*. Rajawali.
- Tafsir Al-'Ushr Al-Akhir minal Qur'anil Karim Cetakan IV Juz 28, 29, 30*. (n.d.). www.tafseer.info
- Yamani, Moh. T. (2015). *Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i*. 1 No. 2 (Pendidikan Agama Islam), 273–291. <https://www.neliti.com/id/publications/321427/memahami-al-quran-dengan-metode-tafsir-maudhui>
- Yasir, M., & Jamaruddin, A. (2016). *Studi Al-Quran*. Asa Riau. [repository.uin-suska.ac.id/10393/1/Studi Al-Qur'an.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/10393/1/Studi%20Al-Qur'an.pdf)